

PARTISIPASI ANGGOTA KELOMPOK TANI DALAM PENERAPAN TEKNOLOGI PADI TANAM SEBATANG DI DESA TARATAK BANCAH KECAMATAN SILUNGKANG KOTA SAWAH LUNTO

Oleh:

Fitri¹, Dedy Kusnadi²

¹ Dinas Pertanian Kota Sawah Lunto

²Dosen STPP Bogor Jurusan Penyuluhan Pertanian

e-mail: Dedykusnadi11@yahoo.com

ABSTRAK

Padi Tanam Sebatang (PTS) menjadi teknologi baru untuk meningkatkan produktivitas. Telah dilakukan penelitian untuk mengetahui partisipasi anggota kelompok tani dalam menerapkan teknologi di Budidaya Padi Tanam Sebatang (PTS) di Desa Taratak Bancah Kecamatan Silungkang Kota Sawah Lunto. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dari empat kelompok tani yang telah menerima Program SL PTS. Responden dipilih secara purposive sampling delapan orang di masing-masing kelompok yang memiliki lahan seluas 0,5 hektar dan aktif dalam kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 10 indikator penerapan teknologi PTS dalam budidaya padi setelah dianalisis Kendall W indikator tanam bibit muda umur 21 hari, tanam 1-3 batang/rumpun, dan panen tepat waktu tergolong kriteria tinggi.

Kata Kunci : *Partisipasi, Padi Tanam Sebatang (PTS)*

ABSTRACT

One Rod Rice Planting (PTS) has become a new technology to increase productivity. Research has been conducted to determine the participation of the members of the farmer groups in applying PTS technology in the Village of Taratak Bancah District of Silungkang Sawah Lunto. Data were collected using a questionnaire. Four farmer groups which have received SL PTS program were chosen in this research. Respondents were selected by purposive sampling. Eight people in each group that has a land area of 0.5 acres and was active in the group were chosen. The results showed that of the 10 indicators PTS technology application in rice cultivation, after being analyzed with Kendall W methods, young seedlings (age of 21 days), planting 1-3 stems / clump, and harvesting of the exactage relatively high criteria.

Key Words : *Participation, Farmer, One Rod Rice Planting (PTS)*

PENDAHULUAN

Penyuluhan pertanian diakui telah banyak memberikan sumbangan pada keberhasilan pembangunan pertanian di Indonesia. Penyuluhan telah berhasil menyampaikan berbagai inovasi pertanian kepada petani dengan segala metodenya sehingga para petani meningkat pengetahuan dan keterampilannya serta dapat mengubah

sikap petani menjadi mau dan mampu menerapkan inovasi.

Salah satu teknologi yang sangat potensial untuk meningkatkan produksi beras nasional adalah budidaya padi *System of Rice Intensification* (SRI). Budidaya padi SRI telah diadopsi oleh banyak petani di 28 negara. Budidaya padi yang berasal dari Madagaskar ini diperkenalkan pertama kali di

Indonesia oleh Prof. Dr Norman Uphoff dari Cornell University, Amerika Serikat tahun 1997. Namun perkembangan budidaya padi SRI di Indonesia terasa lambat.

System of Rice Intensification (SRI) adalah teknik budidaya tanaman padi yang mampu meningkatkan produktivitas padi dengan cara mengubah pengelolaan tanaman, tanah, air dan unsur hara, dan terbukti telah berhasil meningkatkan produktivitas padi sebesar 50% bahkan di beberapa tempat mencapai lebih dari 100 persen.

Di Sumatera Barat, SRI berkembang sebagai model Padi Tanam Sabatang (PTS), khususnya di Sawahlunto. PTS sebagai teknologi SRI pada tahun 2006 mencapai 175 hektar, meningkat menjadi 280 hektar pada tahun 2007 dan pada tahun 2008 mencapai 450 hektar. Metode pertanaman PTS diperkenalkan melalui Universitas Andalas atas permintaan petani karena tingkat produksinya tinggi, mencapai 6-6,5 ton/ha.

Metode ini menggunakan bibit dan *input* yang lebih sedikit dibandingkan metode tradisional. Untuk itu Gubernur Sumatera Barat pada tanggal 13 September 2006 telah mencanangkan gerakan PTS di Sumatera Barat. Gerakan PTS adalah merupakan gerakan secara menyeluruh mulai dari efisiensi benih dan air, pemakaian bahan organik tinggi (kompos) jerami untuk perubahan fisik dan biologi tanah, sampai dengan pengelolaan agroekosistem yang lebih baik dengan penerapan konsep Pengendalian Hama Terpadu (PHT).

Hasil penerapan SRI pada Kelompok Tani Labuah Malintang Kecamatan Koto Tangah Padang yang panen raya dilakukan oleh Menkokesra memberikan hasil 9,6 hingga 10,8 ton/ha. Ini suatu bukti nyata bahwa masyarakat telah mulai berminat untuk mengupayakan sistem pertanian ini (Anwar *et al* 2009).

Di Desa Taratak Bancah Kota Sawahlunto yang mendapatkan program PTS

adalah empat kelompok tani yaitu, kelompok tani Mekar Jaya 1, Mekar Jaya 3, Mekar Jaya Maju-Maju, dan Batang Piruko. Ke empat kelompok tani ini adalah kelompok tani pemula, yang terdiri atas pengurus dan anggota kelompok yang telah melakukan Sekolah Lapang PTS dan telah menerapkan teknologi tersebut; tetapi masih dalam penerapan secara standar belum begitu memperhatikan semua komponen PTS tersebut.

Masalah-masalah yang mempengaruhi produksi PTS yang dihadapi petani dalam meningkatkan produksi yaitu: mutu benih yang masih rendah, penyiangan sulit dilaksanakan dan memakan biaya tinggi, sulit dalam pengaturan air, dan membutuhkan tenaga kerja yang banyak. Penerapan paket teknologi PTS belum sepenuhnya dapat dilaksanakan oleh petani. Untuk itu perlu adanya bimbingan dari penyuluh serta sosialisasi program PTS kepada petani.

Berhasilnya pelaksanaan suatu kegiatan di bidang pertanian, salah satu faktor penentuannya adalah partisipasi kelompok tani yang bersangkutan terhadap yang diusahakannya. Untuk mengetahui sejauh mana partisipasi kelompok tani tersebut dalam penerapan teknologi PTS di Desa Taratak Bancah Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto Provinsi Sumatera Barat maka dilakukanlah penelitian ini selain itu penelitian ini juga bertujuan mendeskripsikan indikator peringkat terendah dalam penerapan teknologi PTS di kelompok tani Desa Taratak Bancah.

METODE

Penelitian dilaksanakan di Desa Taratak Bancah Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto Provinsi Sumatera Barat pada bulan Maret sampai dengan Mei 2013.

Populasi penelitian ini adalah anggota kelompok tani penerima bantuan program SL-PTS di Desa Taratak Bancah Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto. Populasi Petani

yang sudah mengikuti kegiatan SL-PTS adalah sebanyak 74 orang yang terdiri atas empat kelompok tani yaitu Kelompok Tani Mekar Jaya Maju-Maju, Kelompok Tani Mekar Jaya 1, Kelompok Tani Mekar Jaya 3, dan Kelompok Tani Batang Piruko. Pengambilan sampel ditentukan secara *purposive sampling*. Sampel yang diambil sebanyak 32 orang, masing-masing kelompok tani diambil sebanyak delapan orang yang sengaja dipilih berdasarkan kepemilikan lahan dengan luas minimal 0,5 ha dan sangat aktif pada kegiatan pertemuan kelompok tani.

Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sampel dengan berpedoman pada kuesioner yang sudah disiapkan terlebih dahulu. Data yang akan dikumpulkan adalah data tentang partisipasi anggota kelompok tani dalam penerapan teknologi PTS yang terdiri atas: kemampuan merencanakan kegiatan, kemampuan melaksanakan kegiatan dan kemampuan mengevaluasi teknologi PTS tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur pada responden dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan yang disebut data primer. Data sekunder diperoleh dari Kantor Desa Taratak Bancah maupun UPTD BPP Kecamatan Silungkang dan Dinas Pertanian Kota Sawahlunto.

Teknik analisis yang digunakan dalam mengolah data menggunakan analisis statistik

non parametrik menggunakan uji konkordansi Kendall's W, untuk mengetahui peringkat variabel yang dominan dalam partisipasi penerapan PTS dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product for Service Solution* (SPSS) versi 18. Adapun data dari indikator PTS diolah dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, untuk mengetahui indikator mana yang masih kurang diterapkan oleh anggota kelompok tani dalam penerapan teknologi PTS di Desa Taratak Bancah Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto Provinsi Sumatera Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik personal petani responden yang diamati adalah: (1) umur, (2) pendidikan formal, dan (3) luas lahan garapan. Hasil rekapitulasi karakteristik responden diolah secara deskriptif untuk menentukan klasifikasi karakteristik responden. Tabulasi karakteristik responden secara deskriptif tersaji pada Tabel 1.

Dari Tabel 1 dapat diketahui responden yang berumur muda terdapat 10 orang (31,2%), sedang 17 orang (53,2%) dan berumur tua lima orang (15,6%). Dengan demikian sebagian besar petani responden mayoritas dalam usia produktif, oleh karena itu program pemerintah dalam percepatan pembangunan ekonomi perdesaan melalui program PTS dan lain-lain tepat diberikan di desa ini.

Tabel 1. Karakteristik personal petani responden

No.	Karakteristik Responden	Klasifikasi	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Kisaran
1	Umur	Muda (≤ 38 th)	10	31,2	27-69 tahun
		Sedang (39-57 th)	17	53,2	
		Tua (≥ 58 th)	5	15,6	
2	Pendidikan Formal	Rendah (SD)	8	25,0	SD sd. SLTA
		Sedang (SLTP)	17	53,2	
		Tinggi (SLTA)	7	21,8	
3	Luas Garapan	Sempit ($\leq 0,5$ ha)	1	3,2	0,5-2 ha
		Sedang (0,51-1,5ha)	28	87,5	
		Luas (≥ 1.51 ha)	3	9,3	

Umur merupakan suatu aspek yang sangat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan atau aktivitas yang dilaksanakan. Data menunjukkan bahwa umur petani responden berkisar antara 27 tahun hingga 69 tahun. Sebagian besar petani responden berusia sedang yaitu antara 39 tahun hingga 57 tahun. Menurut Keynesian dalam Wibowo, (2002), usia produktif berada pada kisaran umur 14-55 tahun.

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa petani yang berusia 27 - 55 tahun, yang termasuk usia produktif berjumlah 87,5%. Jadi dapat dikatakan bahwa sebagian besar petani responden relatif masih memiliki kemampuan fisik yang cukup baik dalam berusahatani. Kemampuan fisik seseorang akan mempengaruhi aktivitas dalam berusaha. Seperti dalam hal lamanya jam kerja yang digunakan untuk berusahatani. Semakin kuat fisik seseorang kemungkinan dia akan lebih banyak menggunakan waktunya untuk bekerja.

Faktor yang mempengaruhi belajar meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor fisik dan non fisik. Faktor internal fisik mencakup ciri-ciri pribadi seperti umur, pendengaran (Suprijanto 2007). Faktor internal non fisik termasuk tingkat aspirasi dan bakat (Mardikanto, 1993). Faktor internal dipengaruhi oleh lingkungan fisik seperti keadaan ruangan, perlengkapan belajar, dan lain-lain. Proses belajar juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal non fisik seperti dorongan dari keluarga dan teman.

Berbekal pengalaman berusahatani, petani dapat membandingkan apa yang didapatkan dari pengalaman mereka sendiri dengan teknologi-teknologi yang dianjurkan. Proses pembelajaran berlangsung dengan belajar dan berbuat (*learning by doing*), sehingga model belajar menemukan sendiri (*discovery learning*) dan belajar sosial (*social learning*) sangat relevan. Dengan menerapkan

model belajar menemukan sendiri, membuat peserta belajar menjadi paham persoalannya, terampil mengerjakannya, cakap mengatur pekerjaan, mahir mengelola usahatani dan percaya diri (Effendy, 2009)

Dari aspek pendidikan responden tergolong berpendidikan sedang yaitu dari 32 orang responden, yang termasuk dalam kategori ini mencapai 17 orang (53,2%), sedangkan yang berkategori rendah delapan orang (25%), dan yang berkategori tinggi hanya tujuh orang (21,8%). Dengan demikian petani di Desa Taratak Bancah sebagian besar tamatan SLTP dan SLTA, oleh karena itu sangatlah mungkin kemajuan kelompok tani masih bisa terus ditingkatkan mengingat latar belakang pendidikan para petani sangat mampu untuk menuju ke arah yang lebih maju. Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden yang termasuk rendah (SD) sebanyak delapan orang, kategori sedang (SLTP) 17 orang dan yang termasuk kategori tinggi (SLTA) sebanyak tujuh orang.

Hasil analisis tingkat pendidikan petani responden ini menunjukkan bahwa petani responden telah memiliki kemampuan yang cukup dalam membaca dan menulis. Tidak ada petani responden yang buta huruf. Oleh karena itu akses informasi dari media cetak untuk menunjang kegiatan usahatani mereka tidak terkendala oleh kemampuan membaca.

Dari data tampak sebagian besar petani responden memiliki luas lahan yang cukup untuk menjalani usahatannya. Kepemilikan lahan petani responden rata-rata 0,51-1,5 ha. Responden yang kepemilikan tanahnya termasuk katagori sempit hanya seorang (3,2%), berkategori sedang 28 orang (87,5%), dan yang berkategori tinggi ada tiga orang (9,3%). Luas lahan yang dimiliki petani responden sudah tergolong sedang sehingga produksi dapat ditingkatkan dengan luasan tersebut. Untuk meningkatkan pendapatan petani, perlu adanya kegiatan program teknologi pertanian dan salah satunya adalah PTS.

Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Penerapan Teknologi PTS (*padi Tanam Sebatang*) dalam Budidaya Padi Sawah

Dengan menggunakan uji konkordansi Kendall's W diperoleh hasil analisis penerapan teknologi PTS dalam budidaya padi sawah menunjukkan bahwa terdapat tiga indikator yang termasuk kategori tinggi, enam indikator kategori sedang dan satu indikator kategori rendah. Adapun yang termasuk

indikator tinggi adalah tanam bibit muda umur 21 hari, tanam 1-3 batang/rumpun, dan panen tepat waktu. Indikator yang termasuk kategori sedang adalah pengolahan tanah, pemberian bahan organik, pengairan efektif dan efisien, varietas unggul baru, pengendalian OPT, dan Penggunaan benih bermutu dan berlabel, sedangkan yang termasuk indikator rendah adalah penyiangan (Tabel 2).

Tabel 2. Hasil analisis jawaban responden dengan menggunakan uji Kendall's W

No.	Indikator	Mean Rank	Kategori	Rank
1	Varietas Unggul Baru	3,34	Sedang	VII
2	Benih Bermutu dan Berlabel	2,44	Sedang	IX
3	Pengolahan Tanah	6,98	Tinggi	IV
4	Pemberian Bahan Organik	6,39	Sedang	V
5	Bibit Muda <21 Hari	9,56	Tinggi	I
6	Tanam 1-3 Batang/Rumpun	8,28	Tinggi	II
7	Pengairan Efektif dan Efisien	5,72	Sedang	VI
8	Penyiangan	1,77	Rendah	X
9	Pengendalian OPT	3,31	Sedang	VIII
10	Panen Tepat Waktu	7,20	Tinggi	III

Urutan hasil analisis menggunakan uji *rank* Kendall's W menunjukkan bahwa urutan prioritas dalam mengembangkan indikator penerapan Teknologi PTS adalah sebagai berikut:

1. Penyiangan

Indikator penyiangan termasuk kategori rendah (1,77) disebabkan petani tidak melaksanakan penyiangan karena adanya keong mas di lahan sawah mereka yang selalu memakan gulma.

Sebagian besar petani di Desa Taratak Bancah menganggap bahwa ketika gulma tidak terlihat, maka penyiangan tidak perlu dilakukan. Padahal gulma yang sudah dipotong atau dimakan oleh keong mas tersebut perakarannya masih tertinggal di dalam tanah dan dapat tumbuh dan berkembang di dalam tanah sehingga dapat menghambat pertumbuhan tanaman. Akar gulma tersebut akan bersaing dengan akar tanaman pokok dalam perebutan unsur hara

dan makanan di dalam tanah. Kegiatan penyiangan ini bukan hanya untuk pembuangan gulma saja, fungsi lainnya antara lain sebagai pengatur aerasi dan drainase sehingga mempermudah perakaran untuk berkembang dengan adanya sirkulasi udara yang baik di dalam tanah.

Dalam teknologi PTS kegiatan penyiangan ini termasuk ke dalam indikator yang penting, karena penyiangan bertujuan untuk mengoptimalkan unsur hara yang diserap oleh tanaman pokok untuk menjalani pertumbuhan yang optimal. Selain itu, dengan dilakukan pembersihan gulma juga dapat memutuskan siklus hama yang terdapat pada gulma tersebut.

2. Benih bermutu dan berlabel

Indikator benih bermutu dan berlabel termasuk kategori rendah (2,44) disebabkan karena sebagian besar petani belum memiliki pengetahuan, keterampilan yang baik tentang benih bermutu dan berlabel serta didukung

oleh sikap petani yang sebagian besar masih kurang dalam penerapan indikator ini. Selain itu benih bermutu dan berlabel sulit untuk didapat. Oleh karena jarak tempuh dari desa ke kota jauh, menyebabkan petani lebih memilih memakai bibit lokal.

Petani di Desa Taratak Bancah pada umumnya melakukan persemaian di lahan sawah dengan membuat persemaian di petakan sawah yang dekat dengan sawah yang akan di tanami. Mereka menyediakan satu petakan sawah dicampur dengan pupuk kandang. Petani masih kurang dalam hal melakukan penyeleksian benih sebelum dilakukan persemaian.

Bibit yang digunakan petani untuk penyemaian berasal dari hasil panen yang diproses dengan pengeringan kemudian direndam selama dua hari semalam sampai bibit tersebut mengeluarkan tunas. Mereka tidak melakukan penyeleksian untuk persentase daya berkecambah berdasarkan teknologi PTS yang ada.

3. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman

Indikator pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) termasuk kategori sedang (3,31) dikarenakan sebagian petani responden telah mengetahui dan telah terampil dalam pengendalian OPT, dan didukung pula oleh sikap mereka yang sebagian besar memang setuju terhadap penerapan pengendalian OPT berdasarkan metode PTS.

4. Varietas Unggul Baru

Indikator varietas unggul baru termasuk kategori sedang (3,34) disebabkan karena sebagian besar petani responden masih memiliki pengetahuan dan keterampilan yang rendah terhadap varietas unggul, serta didukung oleh masih kurangnya kepercayaan petani akan varietas unggul baru ditambah lagi tingkat kecocokan selera (rasa beras). Walaupun demikian, sebagian mereka telah

memahami keuntungan pemakaian benih varietas unggul dari segi produksi dan perbedaan rasa.

Sebagian petani hanya mempertimbangkan dari segi hasil karena padi yang dihasilkan bukan untuk dikonsumsi tetapi untuk di pasarkan, sehingga mereka akan memilih memakai varietas unggul baru yang berproduksi lebih tinggi dibandingkan dengan varietas lokal biasa.

Faktor lain adalah sulitnya mendapatkan bibit varietas unggul baru yang sesuai dengan musim tanam. Kalau tidak tersedia benih varietas unggul baru saat tanam, maka petani akan menggunakan benih lokal. Jadi petani hanya kadang-kadang menggunakan varietas unggul baru tersebut. Sebagian kecil petani di Desa Taratak Bancah masih belum yakin akan keunggulan atau keuntungan menggunakan benih varietas unggul baru walaupun sudah dianjurkan oleh pemerintah berdasarkan metode PTS.

Hal ini yang menyebabkan nilai jawaban petani responden terhadap indikator ini masih sedang, meskipun sebagian petani responden sudah pernah mengikuti pelatihan-pelatihan dan Sekolah Lapang (SL) tentang teknologi PTS serta menerima informasi dari sumber lain. Hal lain adalah masih kurangnya kepercayaan dan pemahaman petani terhadap varietas yang telah diuji dan telah dikeluarkan sebagai varietas unggul baru dari pemerintah atau balai penelitian.

5. Pengairan Efektif dan Efisien

Indikator pengairan yang efektif dan efisien termasuk kategori sedang (5,72) dikarenakan sebagian petani responden telah mengetahui dan terampil dalam pengelolaan air dalam budidaya padi sawah, dan didukung pula oleh sikap mereka yang sebagian besar memang setuju terhadap penerapan pengairan metode PTS.

Di dalam pengaturan air pada waktu tanam sebagian petani telah cukup

mengetahui tentang kondisi air di lahan, begitu juga dalam hal pembuatan bandar keliling dan tengah petakan sawah. Kendala yang dihadapi adalah tidak lancarnya air di lahan sawah mereka karena topografis yang sulit untuk dijangkau oleh air. Hal ini menyebabkan petani responden belum mampu menerapkan indikator tersebut dengan baik berdasarkan petunjuk dari metode PTS. Walaupun mereka sudah mengetahuinya, tetapi karena ketersediaan air yang tidak mencukupi maka hal ini menyebabkan mereka tidak selalu melakukannya.

6. Pemberian Bahan Organik

Indikator pemberian bahan organik termasuk kategori sedang (6,39) disebabkan masih kurangnya kemauan petani untuk memberikan pupuk organik. Alasannya, karena jauhnya lahan sawah dan sarana jalan untuk ke sawah sehingga petani sulit untuk mengangkut pupuk organik tersebut ke lahan sawah.

Petani di Desa Taratak Bancah mengetahui keuntungan penggunaan pupuk organik di petakan sawah yang dapat menjadi sebagai sumber bahan organik tanah dan penambahan unsur hara pada tanah.

7. Pengolahan Tanah

Indikator pengolahan tanah termasuk kategori tinggi (6,98) disebabkan karena petani masih menganggap bahwa pengolahan tanah hanya cukup satu kali saja. Berdasarkan metode PTS, pengolahan tanah sebaiknya dilakukan dua kali agar pengolahan tanah sempurna untuk dilakukan penanaman. Ini disebabkan karena ketersediaan waktu untuk mengejar waktu tanam atau kondisi dan ketersediaan sarana dan prasarana untuk pengolahan tanah tersebut.

8. Panen Tepat waktu

Indikator panen tepat waktu termasuk kategori tinggi (7,20) disebabkan karena

sudah sebagian besar dari petani responden yang memiliki jawaban dengan nilai tinggi terhadap aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam panen tepat waktu. Mereka telah mengetahui keuntungan dari panen tepat waktu tersebut. Dengan melakukan panen tepat waktu akan didapat hasil padi yang berkualitas.

Waktu panen padi yang tepat yaitu jika gabah telah tua atau matang. Waktu panen tersebut berpengaruh terhadap jumlah produksi, mutu gabah, dan mutu beras yang akan dihasilkan. Keterlambatan panen menyebabkan produksi menurun karena gabah banyak yang rontok. Waktu panen yang terlalu awal menyebabkan mutu gabah rendah, banyak beras yang pecah saat digiling, berbutir hijau, serta berbutir kapur (Naimah. 2009). Panen padi untuk konsumsi biasanya dilakukan pada saat masak optimal. Adapun panen padi untuk benih memerlukan tambahan waktu agar pembentukan embrio gabah sempurna.

9. Tanam 1-3 Batang/Rumpun

Indikator tanam 1-3 batang/ rumpun termasuk kategori tinggi (8,28) disebabkan sudah sebagian besar dari petani responden yang memiliki jawaban nilai tinggi terhadap aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam penanaman 1-3 batang/rumpun karena mereka telah mengetahui keuntungan dari indikator tersebut. Dengan melakukan penanaman 1-3 batang/rumpun dapat mengurangi kebutuhan benih dan perkembangan anakan tanaman juga lebih banyak.

10. Bibit Muda kurang dari 21 Hari

Untuk indikator penggunaan bibit muda yaitu umur kurang dari 21 hari termasuk kategori tinggi (9,56) dikarenakan sebagian besar petani responden sudah mengetahui keuntungan dari penggunaan bibit muda.

Selain itu mereka juga sudah mengerti bagaimana cara tanam bibit muda tersebut

berdasarkan petunjuk dari metode PTS. Ini disebabkan karena sebagian besar petani responden telah mengetahui dan terampil dalam penanaman bibit muda. Hal ini didukung oleh sikap mereka yang sebagian besar memang setuju terhadap penerapan penanaman bibit muda yaitu pada umur kurang dari 21 hari di persemaian dengan metode PTS. Petani responden paham akan keuntungan dilakukan penanaman bibit di waktu muda tersebut, seperti tanaman lebih tahan akan stres, sehingga pertumbuhan tanaman akan lebih baik dan cepat dalam pertumbuhan anakan.

KESIMPULAN

Tingkat partisipasi anggota kelompok tani dalam penerapan teknologi PTS umumnya masih kurang, terutama dalam melakukan penyiangan, pengolahan tanah, pemberian bahan organik, pengairan efektif dan efisien, varietas unggul baru, pengendalian OPT, dan penggunaan benih bermutu dan berlabel. Partisipasi kategori tinggi dalam penerapan teknologi PTS pada aspek: tanam bibit muda umur 21 hari, tanam 1-3 batang/rumpun, dan panen tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar A., Rozen N., Agustian. 2009. *Penggunaan Mol Dalam Budidaya Padi Metode Sri Organik Di Kecamatan*

Pauah Kota Padang. Warta Pengabdian Andalas, 15 (23). <http://repository.unand.blogdetik.com/2011/04/07/penggunaan-mol-dalam-budidaya-padi-metode-sri-organik-di-kecamatan-pauah-kota-padang/> [diakses 04 april 2013]

Effendy L. 2009, Kinerja Petani Petandu dalam Pengembangan PHT Dampaknya pada Perilaku Petani di Jawa Barat. [diseriasi]. Bogor : Sekolah Pascasarjana IPB.

Naimah. 2009 Penerapan Teknologi SRI menjadi Padi Tanam Sabatang (PTS) di Sumatera Barat. Padang : Universitas Andalas.

Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret. Surakarta : University Press.

Rahadian AH. 2010. Manajemen Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan. Jakarta : PT. Duta Karya Swasta.

Suprijanto, 2007. Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Wibowo, S. 2002. Perencanaan Pembangunan Wilayah Pedesaan. Bogor : Akademi Penyuluhan Pertanian.